

Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK "X" di Kota Semarang

Anisa Maulidea Binita^{*)}, VG. Tinuk Istiarti^{**)}, Laksmono Widagdo^{***)}

^{*)}Mahasiswa Peminatan PKIP FKM Undip

^{**)}Dosen Bagian PKIP FKM Undip

^{***)}Dosen Bagian PKIP FKM Undip

E-mail: anisamaulideabinita@gmail.com

Di Indonesia, perilaku merokok pada usia 15 tahun ke atas cenderung meningkat dari 34,2% (2007) menjadi 36,3% (2013). Pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Tengah yang merokok terbanyak terjadi pada usia 15-19 tahun (41,6%), dimana usia tersebut merupakan rata-rata usia siswa SMA/SMK/ sederajat. Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Di SMK "X" di Kota Semarang diketahui terdapat banyak siswa perokok yang memiliki persepsi positif terhadap rokok. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan persepsi merokok dengan tipe perilaku merokok pada siswa SMK "X" di Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 10 dengan karakteristik berstatus perokok aktif minimal selama enam bulan serta bersedia menjadi responden. Sampel sejumlah 85 siswa yang diambil menggunakan teknik total sampling. Seluruh pertanyaan telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji analisa statistik Rank Spearman dan Mann-Whitney ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berstatus perokok ringan (85,9%). Variabel yang berhubungan dengan tipe perilaku merokok pada siswa SMK "X" yaitu usia ($p_{value} = 0,032$), persepsi keseriusan ($p_{value} = 0,030$), persepsi kerentanan ($p_{value} = 0,035$), serta persepsi hambatan ($p_{value} = 0,045$). Sementara variabel yang tidak berhubungan yaitu pekerjaan orang tua ($p_{value} = 0,344$), jumlah perokok di keluarga ($p_{value} = 0,842$), jumlah uang saku ($p_{value} = 0,387$), pengalaman merokok ($p_{value} = 0,123$), dan persepsi manfaat ($p_{value} = 0,378$).

Kata kunci : Tipe perilaku merokok, persepsi merokok, remaja

PENDAHULUAN

Masalah merokok tidak hanya menjadi masalah bagi dunia tetapi juga bagi Indonesia. Indonesia termasuk negara dengan penggunaan atau konsumsi rokok terbanyak. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa yang menempatkan Indonesia pada peringkat pertama di Asia Tenggara sebagai negara yang memiliki jumlah perokok terbanyak.¹

Latar belakang dari permasalahan rokok yaitu semakin meningkatnya perokok di usia remaja yang berdampak negatif bagi kesehatan remaja.² Di Indonesia, perilaku merokok pada usia 15 tahun ke atas cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Selain itu ditemukan 1,4% perokok berada pada umur 10-14 tahun, 9,9% perokok berada pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3% perokok ada

pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah.³

Perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, dimana jika diuraikan menurut umur, prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Remaja laki-laki pada umumnya mengonsumsi 11-20 batang/hari (49,8%) dan yang mengonsumsi lebih dari 20 batang/hari sebesar 5,6%. Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menemukan 27,1% dari 1961 responden pelajar pria SMA/SMK sudah mulai atau bahkan terbiasa merokok, umumnya siswa kelas satu menghisap satu sampai empat batang per hari, sementara siswa kelas tiga mengonsumsi rokok lebih dari sepuluh batang per hari.⁴

Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner perilaku merokok adalah respon terhadap stimulus.⁵ Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok mempunyai teman yang lebih banyak, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok.

Godaan untuk merokok pada remaja dihubungkan dengan keadaan afektif (emosi-perasaan) dan gejala putus nikotin.⁶ Nikotin adalah zat yang sangat kuat menyebabkan ketergantungan dan 75% perokok akan mengalami gejala putus nikotin tersebut pada waktu ia berhenti merokok. Gejala putus nikotin di antaranya yaitu dorongan yang kuat untuk merokok (sugesti), mudah marah, frustrasi, sulit berkonsentrasi, perasaan tegang,

cemas, perubahan suasana alam perasaan seperti depresi, serta meningkatnya napsu makan.⁷ Ada beragam tipe perokok yang diukur dari banyak hal pula, salah satunya diukur dari intensitas merokok. Smet mengklasifikasikan tipe perokok menurut banyaknya rokok yang dihisap menjadi tiga tipe, yaitu perokok berat (menghisap lebih dari 15 batang/hari), perokok sedang (menghisap 5-14 batang/hari), dan perokok ringan (menghisap 1-4 batang/hari).⁸

Jawa Tengah merupakan salah satu dari 17 provinsi di Indonesia yang termasuk dalam kategori provinsi yang memiliki prevalensi merokok setiap hari di atas rata-rata prevalensi merokok setiap hari tingkat nasional. Prevalensi merokok pada penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tren peningkatan terjadi pada penduduk usia di atas 15 tahun. Berdasarkan karakteristik umur, pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Tengah yang merokok terbanyak terjadi pada usia muda, yaitu 12,4% (10-14 tahun), 41,6% (15-19 tahun) dan 20,2% (20-24 tahun).¹

Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dimana jumlah penduduknya terbanyak ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Prevalensi perokok tahun 2010 di Semarang sebesar 32,6%, mendekati prevalensi secara nasional yaitu sebesar 34,7%.⁹ Penduduk Jawa Tengah termasuk salah satu dari 17 provinsi yang prevalensi merokok setiap hari di atas rata-rata tingkat nasional sebanyak 30,7% pada tahun 2007 dan meningkat sebesar 30% di tahun 2010 sehingga angka prevalensi merokok di Jawa Tengah menjadi sebesar 62,7%.¹⁰ Data-data di atas menjelaskan bahwa perilaku merokok

mulai merambah pada usia remaja dimana usia perokok terbanyak berada pada rentang usia 15-19 tahun, dimana usia tersebut merupakan rata-rata usia siswa SMA/SMK/ sederajat.

SMK "X" di Kota Semarang merupakan SMK dengan jumlah siswa perokok terbanyak berdasarkan hasil survei pendahuluan. SMK ini memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu pada tahun 2015/2016 mencapai 1.555 siswa. Terdiri dari siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12 yang terbagi dalam 4 jurusan berbeda dalam setiap tingkatan kelas. Keempat jurusan tersebut adalah Persiapan Grafika, Produksi Grafika, Multimedia, dan Animasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bidang kesiswaan saat survei pendahuluan ditemukan terdapat banyak kasus siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah, seperti tempat parkir saat pulang sekolah, sehingga dikenakan sanksi. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa dari 20 siswa terdapat 14 siswa perokok aktif dengan beragam tipe, dan 8 dari 14 siswa perokok tersebut memiliki persepsi yang positif terhadap rokok. Tipe-tipe perilaku merokok remaja beragam dan perilaku ini dapat didasari oleh persepsi remaja mengenai perilaku merokok. Oleh karena itu, hubungan persepsi perilaku merokok dengan tipe perokok pada siswa SMK penting diketahui untuk mencari solusi dan tindakan preventif guna menekan angka peningkatan jumlah perokok pada remaja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK "X" di Kota Semarang?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dan desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMK "X" di Kota Semarang tahun ajaran 2015-2016 dengan karakteristik berstatus sebagai perokok aktif minimal selama enam bulan serta bersedia menjadi responden, yaitu sejumlah 85 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 10 SMK "X" di Kota Semarang yang berstatus sebagai perokok aktif minimal selama enam bulan dan bersedia menjadi responden, yaitu sejumlah 85 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Usia Responden dengan Tipe Perilaku Merokok

Mayoritas responden termasuk dalam kategori remaja menengah yang berusia 15-16 tahun (85,9%). Responden pada kategori usia remaja menengah yang berstatus perokok ringan sebesar 89,0%, lebih banyak dibanding responden pada kategori usia remaja akhir yang berstatus perokok ringan yaitu sebesar 66,7%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai $p_{value} 0,032 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan bermakna antara usia responden dengan tipe perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuni (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia responden dengan kebiasaan merokok, dimana responden yang termasuk dalam kategori biasa merokok lebih banyak

pada yang berusia > 16 tahun. Ini disebabkan karena responden yang berusia di atas 16 tahun lebih berani untuk merokok karena mereka merasa dirinya sudah dewasa dan berhak melakukan apapun yang hendak mereka lakukan termasuk merokok sedangkan pada responden yang berusia di bawah 16 tahun hanya masih dalam tahap coba-coba dan belum masuk ke dalam kategori biasa merokok.¹¹

B. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Responden dengan Tipe Perilaku Merokok

Pekerjaan orang tua responden mayoritas berada dalam kategori bidang pekerjaan non-kesehatan (96,5%). Orang tua dengan pekerjaan bidang non-kesehatan yang anaknya berstatus perokok ringan sebesar 86,6%, lebih banyak dibanding pekerjaan bidang kesehatan yang anaknya berstatus perokok ringan yaitu sebesar 66,7%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai p_{value} 0,344 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua responden dengan tipe perilaku merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahroh dkk (2006) yang menyatakan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara pekerjaan orang tua responden dengan praktik merokok responden. Hal ini sesuai dengan teori Green bahwa tidak ada hubungan secara langsung antara pekerjaan orang tua dengan praktik merokok responden.¹²

C. Hubungan Jumlah Perokok di Keluarga Responden dengan Tipe Perilaku Merokok

Sebagian besar responden memiliki 1-2 orang anggota keluarga perokok (64,7%). Responden dengan

anggota keluarga perokok 3 orang atau lebih yang berstatus perokok ringan sebesar 92,3%, lebih banyak dibanding responden yang tidak memiliki anggota keluarga perokok yang berstatus perokok ringan (88,2%) dan responden dengan anggota keluarga perokok 1-2 orang yang berstatus perokok ringan (83,6%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} 0,842 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah perokok di keluarga responden dengan tipe perilaku merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eko (2008) yang menyatakan bahwa faktor orang tua tidak mempengaruhi perilaku merokok remaja.¹³ Ariyadin berpendapat bahwa selain faktor keberadaan perokok di lingkungan keluarga, faktor lain yang dapat memicu perilaku merokok siswa yaitu mempunyai teman perokok, tidak mengetahui bahaya dari merokok, memiliki rasa kurang percaya diri dan lemah terhadap tekanan lingkungan, dan pola asuh yang permisif.¹⁴

D. Hubungan Jumlah Uang Saku Responden dengan Tipe Perilaku Merokok

Mayoritas responden atau 70,6% responden memiliki jumlah uang saku kategori sedang (Rp10.000-Rp15.000). Responden dengan kategori uang saku rendah yang berstatus perokok ringan sebesar 100,0%, lebih banyak dibanding responden dengan kategori uang saku sedang yang berstatus perokok ringan sebesar 85,0% dan responden dengan kategori uang saku tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 83,3%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value}

0,387 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah uang saku responden dengan tipe perilaku merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara jumlah uang saku per hari responden dengan kebiasaan merokok.¹¹

E. Hubungan Pengalaman Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok

Lebih dari dua per tiga responden atau 74,1% memiliki pengalaman merokok yang cukup. Responden dengan kategori kurang berpengalaman yang berstatus perokok ringan sebesar 100,0%, lebih banyak dibanding responden dengan kategori cukup berpengalaman yang berstatus perokok ringan sebesar 85,7% dan responden dengan kategori berpengalaman yang berstatus perokok ringan sebesar 76,9%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} 0,123 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara pengalaman merokok responden dengan tipe perilaku merokok.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Febriana (2015) yang menyatakan ada hubungan antara pengalaman responden dengan praktik merokok siswa SMK X.¹ Pengalaman merokok tidak berhubungan dengan tipe perokok dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengetahuan responden yang bertambah sehingga mempengaruhi perilakunya.

F. Hubungan Pengetahuan Responden tentang Rokok dengan Tipe Perilaku Merokok

Sebesar 70,6% responden memiliki pengetahuan cukup baik

tentang rokok. Responden dengan kategori pengetahuan kurang baik yang berstatus perokok ringan sebesar 88,9%, lebih banyak dibanding responden dengan kategori pengetahuan cukup baik yang berstatus perokok ringan sebesar 86,7% dan responden dengan kategori pengetahuan baik yang berstatus perokok ringan sebesar 71,4%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} 0,387 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang rokok dengan tipe perilaku merokok.

Ini sejalan dengan penelitian Harsa (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang merokok.¹⁵ Hal ini juga didukung oleh penelitian Yuni (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan responden tentang rokok dengan kebiasaan merokok.¹¹

G. Hubungan Persepsi Keseriusan yang Dirasakan Responden dalam Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok

Sebagian besar responden memiliki persepsi keseriusan yang sedang (77,6%). Responden pada kategori persepsi keseriusan tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 100%, lebih banyak dibanding responden pada kategori persepsi keseriusan sedang (87,9%) dan rendah (66,7%) yang berstatus perokok ringan. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} 0,030 ≤ 0,05 yang artinya ada hubungan bermakna antara persepsi keseriusan yang dirasakan responden dalam merokok dengan tipe perilaku merokok.

Menurut konsep teori HBM, semakin tinggi persepsi keseriusan, semakin besar persepsi bahwa masalah tersebut merupakan ancaman sehingga semakin besar kemungkinan untuk mengambil tindakan guna mengatasi masalah yang mungkin muncul.¹⁶

H. Hubungan Persepsi Kerentanan yang Dirasakan Responden dalam Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok

Sebesar 52,9% responden memiliki persepsi kerentanan yang sedang. Responden pada kategori persepsi kerentanan rendah yang berstatus perokok ringan sebesar 100%, lebih banyak dibanding responden pada kategori persepsi kerentanan sedang (84,4%) dan tinggi (76,2%) yang berstatus perokok ringan. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} $0,035 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan bermakna antara persepsi kerentanan dengan tipe perilaku merokok.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Febriana (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kerentanan responden dengan praktik merokok siswa SMK X.¹ Persepsi kerentanan hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang dalam hal ini adalah perilaku merokok dan intensitas merokoknya. Terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku merokok, seperti lingkungan sosial, variabel demografis, faktor-faktor sosiokultural, dan variabel politik.⁸

I. Hubungan Persepsi Manfaat yang Dirasakan Responden dalam Upaya Berhenti Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok

51,8% dari keseluruhan responden memiliki persepsi manfaat yang sedang. Responden dengan kategori persepsi manfaat sedang yang berstatus perokok ringan sebesar 90,9%, lebih banyak dibanding responden dengan kategori persepsi manfaat rendah yang berstatus perokok ringan sebesar 85,0% dan responden dengan kategori persepsi manfaat tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 76,2%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} $0,378 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi manfaat yang dirasakan responden dalam upaya berhenti merokok dengan tipe perilaku merokok.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosdiana dkk (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan persepsi manfaat berhenti merokok dengan kejadian kekambuhan.¹⁷ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Bae (2011), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan persepsi manfaat berhenti merokok dengan terjadinya *relapse* pada perokok aktif.¹⁸

J. Hubungan Persepsi Hambatan yang Dirasakan Responden dalam Upaya Berhenti Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok

81,2% responden memiliki persepsi hambatan yang sedang. Responden pada kategori persepsi hambatan tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 100%, lebih banyak dibanding responden pada kategori persepsi hambatan sedang (88,4%) dan rendah (69,2%) yang berstatus perokok ringan. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p_{value} $0,045 \leq 0,05$

yang artinya ada hubungan bermakna antara persepsi hambatan yang dirasakan responden dalam upaya berhenti merokok dengan tipe perilaku perokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosdiana dkk (2013) yang menyatakan ada hubungan persepsi hambatan berhenti merokok dengan kejadian kekambuhan merokok.¹⁷ Penelitian lain oleh Kumboyono (2011) dengan uji *Rank Spearman* menyatakan terdapat hubungan antara persepsi terhadap hambatan berhenti merokok dengan motivasi untuk berhenti merokok.¹⁹

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada sejumlah siswa SMK "X" di Kota Semarang mengenai hubungan persepsi perilaku merokok dengan tipe perokok, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebesar 85,9% responden berstatus perokok ringan.
2. Karakteristik responden yaitu 85,9% responden adalah remaja menengah (15-16 tahun), 96,5% responden memiliki orang tua dengan pekerjaan bidang non-kesehatan, 64,7% responden memiliki 1-2 orang anggota keluarga yang perokok, 70,6% responden memiliki uang saku yang sedang per hari (Rp10.000-Rp15.000).
3. Sebesar 74,1% responden cukup berpengalaman dalam merokok dan 70,6% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang rokok.
4. Responden memiliki persepsi keseriusan (77,6%) dan persepsi kerentanan (52,9%) yang sedang dalam merokok. Kemudian responden juga memiliki persepsi manfaat (51,8%) dan persepsi hambatan (81,2%) yang

sedang dalam upaya berhenti merokok.

5. Variabel yang berhubungan dengan tipe perokok responden yaitu:
 - a. Usia responden ($p_{value}=0,032$)
 - b. Persepsi keseriusan ($p_{value}=0,030$)
 - c. Persepsi kerentanan ($p_{value}=0,035$)
 - d. Persepsi hambatan ($p_{value}=0,045$)
6. Variabel yang tidak berhubungan dengan tipe perokok responden yaitu:
 - a. Pekerjaan orang tua responden ($p_{value}=0,344$)
 - b. Jumlah perokok di keluarga responden ($p_{value}=0,842$)
 - c. Jumlah uang saku responden ($p_{value}=0,387$)
 - d. Pengalaman merokok responden ($p_{value}=0,123$)
 - e. Pengetahuan responden tentang rokok ($p_{value}=0,387$)
 - f. Persepsi manfaat ($p_{value}=0,378$)

SARAN

1. Bagi Seksi Kesehatan Anak dan Remaja Dinas Kesehatan Kota Semarang Dinas kesehatan hendaknya aktif melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada remaja secara mandiri maupun bekerja sama dengan instansi dan dinas pendidikan, khususnya tentang penyakit yang ditimbulkan perilaku merokok, dan juga mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) karena pengetahuan remaja masih rendah dalam hal ini. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang perilaku merokok diharapkan remaja memiliki persepsi keseriusan dalam merokok dan persepsi hambatan

dalam upaya berhenti merokok yang tinggi, serta persepsi kerentanan dalam merokok dan persepsi hambatan dalam upaya merokok yang rendah, sehingga menurunkan perilaku merokok remaja tersebut.

2. Bagi SMK "X" di Kota Semarang
 - a. Perlu dilakukannya pengawasan yang lebih ketat oleh seluruh pihak sekolah mengenai kebiasaan siswa untuk 'curi-curi' merokok di lingkungan sekolah.
 - b. Faktor teman sebaya berperan penting dalam perilaku merokok remaja, sehingga sekolah diharapkan dapat membentuk grup-grup diskusi (*peer groups*) untuk membicarakan masalah-masalah yang sedang terjadi di kalangan remaja misalnya seperti merokok dan narkoba, sehingga sesama siswa dapat bertukar pikiran menggunakan metode pendidikan teman sebaya.
 - c. Perlu diberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua siswa, misalnya pada saat pengambilan rapor atau pertemuan antara guru dan orang tua siswa lainnya, mengenai contoh figur orang tua di rumah agar anak atau remaja tidak mencontoh perilaku merokok.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai hubungan persepsi perilaku merokok dengan tipe perokok menggunakan metode yang berbeda serta variabel lain yang mungkin berhubungan.

KEPUSTAKAAN

1. Rahayuningsih, Febriana. *Hubungan antara Persepsi Perilaku Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK X di Kota Semarang*. (Skripsi). Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2015.
2. Prasetya, Lukyta Dwi. *Pengaruh Negatif Rokok bagi Kesehatan di Kalangan Remaja*. (Online). 2012. (<https://id.scribd.com/doc/313401909/10-lukyta-Pengaruh-Negatif-Rokok-bagi-Kesehatan-di-Kalangan-Remaja-pdf> diakses 6 September 2015).
3. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. (Online). 2013. (<https://drive.google.com/file/d/0BxMqKGS9XxLqWHN3VFdPdEgUmc/edit> diakses 2 Desember 2015).
4. Sirait, M. A., dkk. *Perilaku Merokok di Indonesia*. (Jurnal). Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. 2001.
5. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
6. Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sangung Seto. 2007.
7. Departemen Kesehatan RI. *Berhenti Merokok*. (Online). 2011. (<http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/bitstream/123456789/2149/2/LFL29-2011.pdf> diakses 10 Juni 2016).
8. Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1994.
9. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. (Online). 2010.

- <http://www.diskes.baliprov.go.id/files/subdomain/diskes/Januari%202015/RISKESDAS%202010.pdf> diakses 10 Juni 2016).
10. Hapsari, E. W., *Perbedaan Kesegaran Jasmani dan Status Gizi antara Perokok dan Bukan Perokok pada Siswa Putra Kelas IX SMPN 1 Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2012/2013*. (Online). 2014, (http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/pdf/ujph/3485/3136 diakses 6 September 2015).
 11. Purba, Yuni C. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Remaja Laki-Laki terhadap Kebiasaan Merokok di SMU Parulian 1 Medan Tahun 2009*. (Online). 2009. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14657/1/09E02607.pdf> diakses 23 Juni 2016).
 12. Shaluhiah, Zahroh, dkk. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus Tahun 2005*. (Online). 2006. (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2805/2492> diakses 23 Juni 2016).
 13. Santoso, Eko B. *Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul*. (Online). 2008. (<http://thesis.ummy.ac.id/datapublik/t9747.pdf> diakses 23 Juni 2016).
 14. Ariyadin. *Rokok Anda: Relakah Mati Demi Sebatang Rokok?*. Yogyakarta: Manyar Media. 2013.
 15. Pradana, Harsa T. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Merokok di Program Studi Ilmu Keperawatan Semester 4 dan 6 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. (Online). 2014. (<http://thesis.ummy.ac.id/datapublik/t34272.pdf> diakses 28 Juni 2016).
 16. Sholihah, Maratush. *Gambaran Peluang Perubahan Perilaku Perokok dengan Health Belief Model pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan*. (Online). 2014. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26127/1/MARATUSH%20SHOLIAH-fkik.pdf> diakses 23 Juni 2016).
 17. Rosdiana, dkk. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekambuhan Merokok di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. (Online). 2013. (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/1507c40153149d141d27290fe8fb4f01.pdf> diakses 23 Juni 2016).
 18. Kim, H. S. & Bae S. S. *Factors Associated with Relapse to Smoking Behavior Using Health Belief Model*. Graduate School of Public Health, Hallym Health Services Research Center, Hallym University, Korea. 2011.
 19. Kumboyono. *Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan Health Belief Model pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang*. (Online). 2011. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=10549&val=715> diakses 23 Juni 2016).